

MANIFESTASI KEIMANAN AKAN MAKHLUK GHAIB (JIN) DALAM KEHIDUPAN BERAGAMA UMAT ISLAM (Studi Kasus ekspresi beragama Ormas Nahdlatul ‘Ulama dan Persatuan Islam di Kota Bandung)

Oleh:

*Risma Hikmawati*¹, *Muhammad Saputra*²

STIT Al-Hidayah Tasikmalaya,
Jalan Raya Cibauti, No. 69 Cilamajang Kawalu Tasik,
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

Email: sunrise19fuuin@gmail.com, saputra.muhammad5596@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini didasarkan pada penelitian mengenai keimanan terhadap makhluk ghaib (Jin) yang mempunyai perbedaan penyikapan dan manifestasi tersendiri dalam yang dapat dilihat dari ekspresi keberagamaan warga NU (Nahdlatul Ulama) serta warga Ormas Persis (Persatuan Islam) di Kota Bandung, Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan menggunakan pendekatan teologis. Berdasarkan hasil penelitian kemudian diketahui bahwa pertama, kedua ormas memiliki pemahaman bahwa jin juga memiliki kehidupan sendiri seperti manusia dan bisa berinteraksi dengan manusia. Kedua, ormas NU secara umum melaksanakan tradisi-tradisi keagamaan Islam dengan memelihara tradisi lokalnya sebagai ekspresi keimanan terhadap makhluk gaib. Sedangkan ekspresi keberagamaan dan budaya pemikiran ormas Persis manifestasi ritualnya meliputi bentuk ibadah yang sebagaimana yang tertera dalam rukun Islam, demikian juga dengan gaya kehidupan Spiritualistik lainnya, seperti tawasul yang tata caranya terdapat didalam nash, melakukan tradisi meminta perlindungan dengan kepada Allah melalui doa-doa dalam nash dan rukyah yang menggunakan landasan formal nash.

Kata Kunci: Ghaib; Jin; Keimanan; Ekspresi Spiritualistik; Ormas.

Abstract

This journal is written based on the research about faith of unseen creature (Genie) that has different attitude and actualitation in pilgrims'community organization NU life (Nahdlatul Ulama) and Persis (Persatuan Islam) in Bandung, so that identically related to culture tradition or expression about someone faith to believing substain in unseen. This research using qualitative method deeply with theology approach. Form the result of this research known that first, understanding Genie from both of community organization believe in existence of Genie, its life similar to human's life and always connect to human. Second, actualization of pilgrims'community organization NU conduct Islamic religion traditions actually maintain local traditions. Meanwhile pilgrims' community organization Persis ritualistic only include worship that conculuded in Islamic pillars, as well as other life mistic way, such as tawasul arranged, nusyrah that asked protection from Allah and ruqyah arranged.

Keywords: *Unseen creature; Genie; mistic life way; pilgrims' community organization.*

A. Pendahuluan

Alam semesta merupakan tempat hidup bagi makhluk-makhluk ciptaan Tuhan, sebagian ada yang diketahui secara jelas oleh pengetahuan manusia, dan sebagian masih merupakan pengetahuan yang belum terdapat jawabannya. Wujud dunia dalam pandangan kaum teosof tebagi menjadi tiga yakni kelompok yang bersifat ruhani seara mutlak (Tuhan), yang bersifat ruhani, kemudian khayali (imajinal), serta yang bersifat jismani (fisi-material). Hal ini berdasarkan QS Al-Isra ayat 85: "Katakanlah, ruh itu berada di bawah amar/pengarahan Tuhan". Sehingga diyakini adanya alam kasat mata atau alam *barzakh* sementara alam kasat indara atau alam material disebut alam *syahadah*.

Thouless menyebutkan terdapat suatu hubungan erat antara agama dengan perilaku dimana agama merupakan system yang meliputi cara berperilaku dan berperasaan yang bercorak khusus. Sebagaimana James Martineu juga mendefinisikan agama sebagai kepercayaan kepada Than yang selalu hidup, Dzat yang berkehendak mengatur alam semesta dan mempunyai hubungan moral dengan umat manusia. Pengahyatan keagamaan seseorang memiliki dinamika dan corak tertentu, secara

otomatis dipengaruhi oleh factor internal dan eksternal, diantara factor eksternal yang melekat adalah tempat dan tradisi sosial kehidupan dimana individu tersebut tumbuh berkembang dari masa ke masa.

Mistikisme meruakan salah satu bagian penting dalam setiap agama, justru kepercayaan terhadap hal mistiklah yang mendasari seseorang mempercayai suatu agama, diantaranya mistikisme dalam Islam oleh para orientalis Barat disebut dengan Tasawuf yang ita kenal berkemabang terus keilmuannya sejak abad pertengahan dan menjadi salah satu ilmu yang menjembatani masuknya pengaruh Islam hingga meluas jauh dari jazirah Arab. Sufisme atau tasauf tidak dipakai dalam istilah mistikisme agama lain, dan diakui memiliki sitematika tersendiri. Mistikisme dalam Islam ini merupakan suatu ajaran atau kepercayaan mengenai pengetahuan akan hakikat Tuhan dan bisa didapatkan melalui meditasi atau kesadaran spiritual yang bebas dari campur tangan akal dan pancaindra.

Tradisi mistik keagamaan juga ditemukan akulturasi dengan keberadaan tradisi-tradisi local, dalam hal ini ekspresi mistik keagamaan Islam di Nusantara diantara sudah ditemukan sejak zaman dahulu dan sebagian masih diamalkan hingga kini. Sejak awal Islam di Jawa, kalangan Santri telah mengetahui berbagai macam pemecahan problem kemasyarakatan yang diajukan oleh sebagian besar tradisi muslim, sebagian juga yang dimodifikasi dari tradisi agama sebelumnya, yakni hindu atau Budha, supaya tidak bertentangan dengan agama Islam. Contohnya budaya selamatan yang awalnya adalah persembahan kepada makhluk ghaib yang dinamakan Dewa-Dewi biasanya dikaitkan dengan *Panen, Kesuburan, Keberlimpahan, Keberkahan*.

Manusia juga tidak terlepas dari satu ikatan kehidupan diantaranya yang hubungan antara dirinya dengan Tuhan, dengan alam yang berda disekelilingnya beserta apa-apa yang ada didalamnya, dan pula ikatan dengan sesama manusia. Ikatan yang saling terhubung dan berjaln tersebut dirgambarkan menjadi jenis garis atau jenis hubungan vertikal dan horizontal. Dalam jalinan vertikal, berarti sebuah gambaran mengenai hubungan individu dengan Tuhannya, Iman merupakan pusat pengalaman Islam dan bentuknya berupa keyakinan yang kuat terhadap kebenaran informasi yang disampaikan para Nabi dan RAsul. Rasa pengabdian merupakan unsur hakiki dari pengalamann keberagaman atau pengalaman religious seseorang karena mengisyaratkan suatu hubunga erat

dengan Allah. Perintah moral bagi manusia menjadi perhatian Ilahi dalam peraturan kosmis, dan hal-hal hubungan manusia dengan Tuhan ini dapat ditemukan dalam kitab-kitab agama.¹

Iman terhadap yang ghaib dalam Islam menjadi sesuatu yang utama, dan keimanan tersebut diharapkan bukan hanya ilmu pengetahuan saja juga meliputi penghayatan dan pengamalan. Ilmu pertama yang wajib dipelajari dalam Islam, sebelum mempelajari ilmu lainnya diantaranya adalah Ilmu Tuhid, ilmu yang berasal dari Rukun Iman, dimana didalamnya merupakan ilmu mengenai hal-hal yang berkaitan dengan yang Ghaib. Ar-Raghib Al-Asfahany berkata: “Apa saja yang lepas dari jangkauan indra dan pengetahuan manusia adalah ghaib”. Al-Baji berkata: “Ghaib adalah apa yang tidak ada dan apa yang tidak tampak oleh manusia”.²

Para ahli tafsir memaknai ghaib dengan makna yang berbeda-beda, ada yang memfokuskan hal ghaib dalam pembahasan khusus Allah sebagai Yang Maha Ghaib, ada juga yang menyebutkan ghaib itu diantaranya qada dan qadar, kemudian dikatakan juga bahwa yang ghaib adalah “segala sesuatu yang Rasul informasikan, kemudian tidak dapat dijangkau dengan akal kita atau panca indra kita” pendapat yang ini lebih umum, karenanya juga yang ghaib ada yang sangat ghaib seperti adanya surga dan neraka, kemudian mahsyar, jalan yang dinamakan shirath, dsb.

Diluar hal kongkrit yang dapat disaksikan, banyak pula hal yang ghaib bagi manusia, keghaiban ini pun memiliki tingkatan-tingkatan tersendiri. Ada ghaib mutlak, tidak dapat terungkap sama sekali karena hanya Allah yang mengetahuinya dan ada pula ghaib yang relatif. Sesuatu yang tidak diketahui seseorang tetapi diketahui oleh orang lain, ia adalah ghaib relatif. Relatifitas tersebut dapat berkaitan dengan zaman dimana manusia itu hidup dan dapat juga dengan manusianya. Yang ghaib adalah objek iman, jika sesuatu telah dapat dilihat, diraba atau diketahui hakikatnya, sesuatu tersebut tidak lagi menjadi objek iman terhadap yang ghaib. Jika demikian, apa yang diimani pasti sesuatu yang bersifat abstrak, tidak terlihat atau terjangkau.

¹Hasbullah, dkk., *Togak Balian: Ritual Pengobatan Masyarakat Kenegerian Koto Rajo Kuantan Singingi*(Pekanbaru: Asa Riau, 2004), 88.

² Buletin Dakwah An-Nur, Mensiarkan Manhaj Ahlus Sunnah wal Jama'ah, *Ilmu Ghaib hanya Milik Allah*, Jakarta: Yayasan Al-Sofwa. Tahun VI No. 249/Juma'at III/Jumadil Ula 1421 H.

Sifat pertama bagi orang yang bertakwa adalah *yuminuuna bil ghaibi*, percaya kepada yang ghaib. Puncaknya ialah percaya tentang wujud keberadaan serta keesaan Allah serta informasi-informasi yang disampaikan-Nya. Kepercayaan puncak tersebut mesti dilakukan dengan akal dan kalbu, apa yang diinformasikan-Nya terlepas dari diketahui atau tidak diketahui hakikat-Nya, yang pasti tetap akan percaya. Hal ini tentu menjadi sebab akibat yang saling berkaitan dari kepercayaan terhadap kejujuran, kebenaran dan keluasan pengetahuan yang memberitakannya, apalagi perkataan para pakar: *“Anda harus percaya bukan karena anda tahu, tetapi justru karena anda tak tahu.”*

Wujud sesuatu berkaitan dengan pengetahuan tentang sesuatu tersebut. Banyak yang wujud, tapi tidak mengetahuinya, tidak terjangkau oleh panca indra. Ada sesuatu yang berperan dalam diri kemudian dinamakanlah kalbu. *Qalb* yang kemudian melahirkan apa yang dinamakan “percaya” dalam arti ada sesuatu yang tidak diketahui hakikatnya, tetapi dibenarkannya. Agama melalui wahyu Ilahi mengungkap beberapa hal yang ghaib yang harus dipercayai, antara lain adalah apa yang dinamai Jin. Apa yang diinformasikan wahyu, wajib dipercaya sebagai konsekuensi dari keyakinan tentang kebenaran agama dan pembawa agama yakni Rasul Muhammad SAW.

Keimanan terhadap makhluk ghaib merupakan bagian integral dari sistem keimanan dalam Islam, akan tetapi terdapat perbedaan penyikapan dalam sebagian komunitas atau organisasi kemasyarakatan Islam bahkan kebanyakan masyarakat modern yang membicarakan hal yang ghaib seakan-akan hal tersebut dianggap “tabu”, dalam praktiknya manifestasi keimanan terhadap yang ghaib, terutama dalam kehidupan beragamanya identik dengan tradisi atau ekspresi budaya tentang keyakinan seseorang terhadap unsur kepercayaan kepada yang ghaib.

B. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

1. Landasan Pemahaman Teologi Jama’ah Ormas Nahdlatul ‘Ulama dan Persatuan Islam terhadap Makhluk Ghaib (Jin)

Dalam agama Islam, terdapat rukun Islam, suatu rukun yang didalamnya diharuskan meyakini hal-hal ghaib yang disyariatkan. Kita diharuskan beriman kepada Allah SWT, Malaikat, kitab-kitabnya, para Rasul-Nya, iman kepada hari akhir, dan iman kepada Al-Qadar yang baik dan buruk. Artinya

itu merupakan sebuah syarat kepercayaan dalam keberagamaan Islam. Namun selain itu, masih terdapat unsur-unsur keimanan lainnya, yang juga harus dipercayai dan diimani seperti iman kepada alam akhirat, dimana semua amal perbuatan manusia selama hidup di dunia akan dimintakan pertanggungjawabannya keak dihadapan Allah SWT setelah manusia meninggal dunia. Selain itu umat Islam juga mempercayai makhluk-makhluk selain manusia, yakni makhluk-makhluk ghaib ciptaan Allah SWT seperti setan, iblis, jin, dan makhluk-makhluk halus lainnya.

Berbeda dengan pandangan yang menolak eksistensi jin, umat Islam bahkan mayoritas umat beragama, mengakui keberadaan jin. Namun para pakar agama Islam atau pun jama'ah organisasi Islam menyangkut pemahaman jin tidak sepenuhnya sama. Dalam riwayat teologi Islam khususnya, terdapat beberapa golongan atau sebagian orang yang berusaha merasionalisasikan seluruh informasi kitab suci dan membatasi sedapat mungkin wilayah suprarasional dari ajaran agama.

a) Pemahaman Jama'ah Ormas Nahdlatul 'Ulama terhadap Jin

Dapat disebut makhluk ialah segala sesuatu yang diciptakan oleh Allah SWT, sedangkan ghaib ialah sesuatu yang tidak dapat dicapai oleh pancaindra. Jika dihubungkan maka makhluk ghaib ialah sesuatu yang diciptakan oleh Allah yang tidak bisa dilihat dengan mata *dhahir* manusia ataupun yang tidak diketahui keberadaannya. Salah satunya sering disebut dengan makhluk Jin, jin adalah nama jenis, bentuk tunggalnya *jinny* untuk laki-laki dan *jinniyah* untuk perempuan, yang mempunyai pengertian “yang tertutup” atau “yang tersembunyi”. Begitupun pula jin adalah makhluk yang diperkirakan terletak antara manusia dan roh, hal ini dikarenakan ketertutupannya dari pandangan mata manusia terhadap makhluk tersebut.³

Allah menciptakan jin jauh sebelum penciptaan manusia, hal ini dijelaskan dalam firman-Nya:

وَالْجَانَّ خَلَقْتَهُ مِنْ قَبْلُ مِنْ نَارِ السَّمُومِ ۚ ۲۷

“Dan Kami telah menciptakan jin, sebelum itu, dari api yang sangat panas.” (Q.S. Al-Hijr/15: 27).

³Wawancara dengan Ustadz Izzuddin (59 Tahun), salah satu jama'ah ormas NU, pada tanggal 13 Desember 2017.

Ungkapan “sebelum itu” dalam ayat di atas menunjukkan waktu yang sangat lama. Para ulama berbeda pendapat dalam lamanya waktu yang dimungkinkan dimaksudkan dalam ayat tersebut. Diantara mereka ada yang berpendapat 40 tahun, ada yang mengatakan 2000 tahun bahkan ada yang mengatakan 6000 tahun. Tapi konteks sebenarnya adalah bahwa jin dicipta lebih dahulu dari pada manusia.⁴

Sepanjang ini telah jelas disebutkan dalam al-Quran bahwa jin merupakan makhluk bersama-sama dengan manusia sebagai penghuni planet bumi, atau dengan ungkapan yang lebih tegas “Allah telah menempatkan mereka dibumi” dan makhluk jin tersebut lebih dahulu ada dibanding manusia, kemudian dalam banyak hal dia bergaul dengan manusia, memiliki keinginan dan kemampuan memilih antara yang baik dan buruk, untuk kemudian melaksanakan salah satu diantara keduanya dan sepanjang jin juga merupakan makhluk yang dikenai kewajiban oleh syariat sama dengan manusia, kelakpun diakhirat disebutkan bahwa penghuni neraka diantaranya ada dari golongan Jin dan manusia. Keumumannya manusia saat ini baik yang mukmin maupun non mukmin mengetahui adanya makhluk ini, dan dapat disimpulkan bahwa untuk mengetahui alam ghaib ini dari pandangan mata terbatas adanya, sekalipun kadang-kadang merasakan kehadirannya. Sementara itu Sunnah Nabi pun telah menjelaskan kepada manusia secara gamblang tentang hal-hal yang berkaitan dengan alam ghaib tersebut.⁵

Jin adalah makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT dari bahan api, istilah yang digunakan AL-Quran dalam menyebut api kadang *nar al-samun* (api sangat panas) seperti dalam surat Al-Hijr ayat 27, kadang digunakan kata *ma'arij* (nyala api) misalnya pada surat Al-Rahman ayat 15, atau kata *nar* (api) saja seperti dalam surat Al-A'raf ayat 12. Makhluk yang diciptakan dari api bukan hanya saja jin, bahkan iblis pun diciptakan dari api, hanya saja perbedaannya, jikalau iblis sudah terang-terangan durhaka

⁴ Wawancara dengan Ustadz Asep Abdul Wahid (36 Tahun), salah satu jama'ah ormas NU, pada tanggal 12 Desember 2017.

⁵ Wawancara dengan Ustadz Izzuddin (59 Tahun), salah satu jama'ah ormas NU, pada tanggal 13 Desember 2017.

kepada Allah.⁶Iblis adalah keturunan jin sedangkan nenek moyang jin adalah *jaan*. Iblis adalah keturunan jin yang sangat pandai, tetapi kemudian ia berperangai buruk dan sombong.

Menurut Ustadz Isman “Perbedaan jin dan setan adalah setiap setan adalah jin dan tidak setiap jin adalah setan.” Hal ini bermula ketika iblis kawin dengan jin perempuan yang menjadi pengikutnya, lantas mempunyai keturunan. Keturunan jin yang dari iblis inilah yang di sebut setan. Atau pun halnya jin kafir yang suka mengajak kepada jalan yang sesat serta durhaka terhadap Allah, maka jin tersebut bisa disebut dengan setan, karena di lihat dari sifatnya. Begitupula dengan manusia, jika sifatnya mengajak untuk bermaksiat atau mengajak ke jalan yang sesat, maka bisa disebut dengan setan. Setan artinya adalah sifat durhaka makhluk-Nya dan mengajak ke jalan yang sesat sehingga menyebabkan kemaksiatan terjadi.⁷

Dalam penuturan Ustadz Asep, populasi jin sangat banyak, lebih banyak dari pada manusia. Mereka tinggal hampir disemua tempat di muka bumi ini, di darat, di air, di udara. Mereka terdiri dari ras berbeda-beda. Kehidupannya sama dengan manusia, ada kerajaan, negara, bangsa, penguasa, rakyat jelata. Agama yang mereka anut juga bermacam-macam. Mereka juga makan dan minum seperti manusia, menghadiri majlis-majlis yang diadakan manusia, pendeknya mereka selalu menyertai manusia kecuali jika dicegah dengan membaca nama Allah.⁸ Ibnu Abbas, dalam riwayatnya mengatakan “Jin merupakan penghuni bumi dan malaikat penghuni langit. Merekalah yang memakmurkannya, disetiap langit ada para malaikat yang mendirikan shalat, bertasbih dan berdoa. Para malaikat disetiap tingkatan langit yang lebih tinggi memiliki ibadah, tasbih, dan doa yang lebih banyak dari pada tingkatan dibawahnya. Jadi, para malaikat merupakan penghuni langit dan jin penghuni bumi.”⁹

Menurut beberapa ayat Al-Qur’an disebutkan bahwa jin itu ada yang mukmin, begitu pula ada yang kafir, seperti dalam firman Allah SWT:

⁶Wawancara dengan Ustadz Asep Abdul Wahid (36 Tahun), salah satu jama’ah ormas NU, pada tanggal 12 Desember 2017.

⁷Wawancara dengan Ustadz Muhammad Isman (31 Tahun), salah satu jama’ah ormas NU, pada tanggal 12 Desember 2017.

⁸Wawancara dengan Ustadz Asep Abdul Wahid (36 Tahun), salah satu jama’ah ormas NU, pada tanggal 12 Desember 2017.

⁹Al-Imam As-Suyuthy, *Alam Jin*, Terj. Kathur Suhardi (Bekasi: PT Darul Falah, 2015), 3.

وَأَنَا مِنَّا الْمُسْلِمُونَ وَمِنَّا الْقَاسِطُونَ فَمَنْ أَسْلَمَ فَأُولَئِكَ تَحَرَّوْا رَشَدًا ۚ وَأَمَّا الْفَاسِقُونَ فَكَانُوا لِحَبَّتِهِمْ
حَطَبًا ۚ

“Dan sesungguhnya di antara kami ada orang-orang yang taat dan ada (pula) orang-orang yang menyimpang dari kebenaran. Barangsiapa yang taat, maka mereka itu benar-benar telah memilih jalan yang lurus. Adapun orang-orang yang menyimpang dari kebenaran, maka mereka menjadi kayu api bagi neraka Jahannam.” (Q.S. Al-Jinn/72: 14-15).

Dalam hal ini, Ustadz Izzuddin menerangkan pula bahwa diantara jin ada yang mempelajari wahyu kepada para nabi, memikirkan dan mengimaninya, mengajak kaumnya untuk mengamalkan ajaran kebaikan, memberitakan berita gembira bagi yang taat, serta menyampaikan ancaman bagi yang berbuat maksiat. Jadi, menurut ayat tersebut, jin mendapat *taklif* (tugas beribadah) berupa perintah dan larangan. Barangsiapa yang ta'at, Allah Ta'ala akan meridhai dan memasukkannya ke dalam surga. Sebaliknya, barangsiapa yang bermaksiat dan durhaka, baginyalah neraka.¹⁰ Sebagaimana diungkapkan dalam kitab *Al-Furu'*, Ibnu Muflih berpendapat bahwa menurut ijma ulama, seluruh jin mendapat *taklif*. Kaum kafir dari kalangan jin akan masuk neraka dan kaum mukmin dari kalangan jin akan masuk surga. Ini sejalan dengan pendapat Imam Malik dan Imam Asy-Syafi'i. Para Jin tidak akan menjadi tanah sebagaimana binatang-binatang. Pahala bagi jin yang mukmin adalah selamat dari neraka.¹¹

Adanya jin kafir dan jin muslim, menimbulkan terjadinya pula peperangan. Peperangan bangsa jin ini seperti halnya bangsa manusia, memiliki aturan yang selayaknya mereka taati dalam peperangan, jika pihak muslim menang, maka pihak kafir harus tunduk kepada pihak muslim, baik untuk masuk Islam, atau membayar upeti, maupun menjadi tawanan. Tampaknya keberadaan kerajaan (sistem pemerintahan) juga mengakibatkan adanya status dalam masyarakat jin, baik kafir maupun Muslim, seperti raja, punggawa, tentara, dan rakyat. Dengan demikian, dapat diasumsikan

¹⁰ Wawancara dengan Ustadz Izzuddin (59 Tahun), salah satu jama'ah ormas NU, pada tanggal 13 Desember 2017.

¹¹ Umar Sulaiman Al-Asyqar, *Menyingkap Tabir Rahasia Alam Jin dan Setan* (Bandung: Pustaka Setia, 2004), 90.

adanya peran seperti guru, pedagang, petani, dan seterusnya.¹²

Jin, sebagaimana manusia, berjeniskelamin, yakni terdiri dari golongan pria dan wanita. Salah satu doa yang diajarkan Nabi dari riwayat Anas ibn Malik adalah “Ya Allah aku memohon perlindungan dari godaan *khubuts* dan *khabaits*” yang diartikan dengan “kelompok jin laki-laki” dan “kelompok jin perempuan”. Jika ada jenis laki-laki dan perempuan pada bangsa jin, baik jin kafir maupun Muslim, maka ada perkawinan antara keduanya, dan menghasilkan keturunan. Salah satu jenis jin adalah jin Qarin yaitu jin yang ditugasi mendampingi seseorang dimana dan kapan pun orang itu berada. Setiap anak Adam dilahirkan ditugaskan baginya jin Qarin yang akan selalu menyertainya sampai akhir hayatnya.¹³

Jin Qarin inilah yang membantu tukang-tukang dukun untuk mengetahui ihwal pasien, sehingga dukun tersebut dapat menebak ihwal pasiennya seakan-akan ia mengetahui yang ghaib. Hal ini terjadi karena ada kerja sama antara Qarin dukun dengan Qarin pasien. Qarin tersebut mengetahui seluruh masalah dan rahasia orang yang didampinginya. Ketika orang tersebut meninggal, Qarin tersebut mengembara seperti jin lainnya. Jika ada acara pemanggilan roh maka salah satu jin Qarin datang dan berbicara atas nama orang yang telah meninggal. Sungguh tertipu orang-orang yang mengadakan pemanggilan tersebut, karena yang datang bukan roh melainkan jin Qarin yang mengatasnamakan orang yang telah meninggal tersebut.¹⁴

b) Pemahaman Jama'ah Ormas Persatuan Islam terhadap Jin

Apa yang telah ditegaskan oleh Ustadz Iwan, “Umat Islam tidak percaya adanya makhluk ghaib yang nama jin maka seseorang tersebut tidak beriman” secara realita jin itu telah diyakini adanya, baik pada masa lampau maupun masa sekarang, sedikit dari manusia yang mengingkari keberadaan jin secara menyeluruh.¹⁵ Sebagaimana yang dikatakan Ibnu Taimiyah dalam

¹² Wawancara dengan Ustadz Muhammad Isman (31 Tahun), salah satu jama'ah ormas NU, pada tanggal 12 Desember 2017.

¹³ Wawancara dengan Ustadz Asep Abdul Wahid (36 Tahun), salah satu jama'ah ormas NU, pada tanggal 12 Desember 2017.

¹⁴ Wawancara dengan Ustadz Izzuddin (59 Tahun), salah satu jama'ah ormas NU, pada tanggal 13 Desember 2017.

¹⁵ Wawancara dengan Ustadz Iwan Setiawan (48 Tahun), salah satu jama'ah ormas Persis, pada tanggal 17 Desember 2017.

buku *Majmu' Al-Fatawa*: “Tiada satupun dari golongan-golongan Islam yang tidak percaya atau mengingkari keberadaan jin.” Ini disebabkan karena wujud jin itu diperoleh dari berita-berita para nabi yang mutawatir, disampaikan dari zaman ke zaman, dan diketahui secara sungguh-sungguh serta dapat dipastikan memang benar-benar maklum bahwa jin itu hidup, berakal, berbuat dengan iradatnya (kehendaknya), bahkan diperintahkan dan juga terkena larangan Allah sebagaimana manusia, karena jin dan manusia adalah merupakan makhluk ciptaan Allah yang di bebani dengan hukum *taklifi* (pembebanan kewajiban dan larangan) yang semuanya bertujuan untuk mengabdikan kepada Allah.

Kata jin berasal dari kata dasar *janna* yang berarti “tertutup”. Hal itulah yang memungkinkan kita untuk mengaitkannya dengan sifat yang umum “tersembunyi. Jika ghaib maka tidak terlihat, yang terlihat maka tidak dikatakan ghaib dan tidak bersifat materi, atau tertutup dari panca indera, tidak terlihat dalam tabi’at dan rupa asli mereka.¹⁶Sementara itu, Imam Al-Syibli dalam kitabnya *Ahkam al-Marjan fi Ahkam al-Jann* menjelaskan bahwa disebut dengan jin karena secara bahasa artinya “yang tertutup”, “yang tersembunyi, dan “yang terhalang”. Sehingga kata jin ini juga satu akar dengan kata “janin” atau bayi dalam kandungan. Sebab, bayi dalam kandungan tidak dapat dilihat oleh mata telanjang karena tertutupi atau terhalangi oleh perut. Satu akar kata juga dengan kata “majnun” atau “orang gila”. Hal ini dikarenakan orang gila adalah orang yang kesehatan akalnya tertutup. Satu akar kata juga dengan kata “jannah” atau “surga”. Hal ini dikarenakan hingga saat ini surga masih tersembunyi. Satu akar kata juga dengan kata “al-Junnah” atau perisai. Hal ini dikarenakan perisai menutupi seseorang dari gangguan orang lain, baik secara fisik maupun non fisik. Satu akar kata juga dengan kata “janan” atau “hati”. Hal ini dikarenakan hati tidak dapat dilihat oleh mata telanjang karena hati tertutupi oleh raga manusia.¹⁷

Adapun pemimpin jin disebut Al-Jan dan jin yang ahli maksiat disebut *syaitan* yang berasal dari kata *syathana 'anhu* yang berarti “jauh dari

¹⁶ Wawancara dengan Pak John (35 Tahun), salah satu jama'ah ormas Persis, pada tanggal 17 Desember 2017.

¹⁷ Muhammad bin Abdullah asy-Syibli Al-Hanafi, *Ahkam al-Marjan fi Ahkam al-Jan*, (Mesir: Dar Al-Qur'an, tth), 9.

sesuatu”. Jika kita hubungkan dengan perintah Allah SWT, setan berarti jauh dari Allah dan mereka adalah pembantu-pembantu iblis yang membujuk manusia ke dalam kesesatan. Sedangkan iblis menurut arti bahasa berasal dari kata *ablasa* yang berarti putus asa dari rahmat Allah. Bahkan dalam literatur disebutkan bahwa iblis adalah makhluk yang pertama kali berani melanggar perintah Allah SWT. Sehingga Iblis bisa dikatakan sebagai nenek moyang jin dan Nabi Adam sebagai nenek moyang manusia.¹⁸

Telah disebutkna sebelumnya bahwa jin adalah makhluk Allah yang diciptakan dari unsur api yang sangat panas dan berasap, sedangkan manusia yang diciptakan dari unsur tanah. Sebagaimna firman Allah SWT di dalam Al-Qur’an:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ مِنْ حَمَإٍ مَسْنُونٍ ۖ وَالْجَانَ خَلَقْنَاهُ مِنْ قَبْلُ مِنْ نَارِ السَّمُومِ ۖ ٢٧

“Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Dan Kami telah menciptakan jin sebelum (Adam) dari api yang sangat panas.”(Q.S. Al-Hijr/15: 26-27).

Dalam ayat di atas dijelaskan bahwa jin diciptakan lebih awal dari pada manusia, Ibnu Jarir, Abu Hatim dan Abusy-Syaikh mentakhrij di dalam Al-Uzhmah, dari Abul-Aliyah, dia berkata “Sesungguhnya Allahmenciptakan para malaikat pada hari Rabu, menciptakan jin pada hari Kamis dan menciptakan Adam pada hari Jum’at.”¹⁹Namun Al-Qur’an tidak menjelaskan jarak antara penciptaan kedua makhluk tersebut. Tapi yang jelas bahwa terdapat suatu kejadian ketika para malaikat diperintahkan untuk bersujud kepada Nabi Adam, sedangkan Iblis dari golongan jin membangkang karena menganggap dirinya lebih baik dari pada Nabi Adam yang diciptakan dari tanah, sebagai akibat sikap takabur yang dimiliki iblis tersebut, kemudian iblis termasuk dalam golongan kafir. Pdahal hakikatnya penciptaan makhluk jin dan manusia tidak lain hanya untuk mengabdikan

¹⁸ Wawancara dengan Ustadz Banyu (38 Tahun), salah satu jama’ah ormas Persis, pada tanggal 17 Desember 2017.

¹⁹ Al-Imam As-Suyuthy, *Alam Jin*, Terj. Kathur Suhardi, 5.

kepada Allah SWT.²⁰

Jin sebagai makhluk halus yang berakal dan mempunyai keinginan-keinginan sebagaimana manusia. Adapun yang membedakannya adalah bahwa jika jin tidak memiliki tubuh jasmani sebagaimana manusia. Oleh karena itu jin tidak bisa dilihat bentuk materialnya kecuali menjelma dalam bentuk lain, karena jin dapat mengubah dirinya dalam bentuk yang dikehendaknya. Sebagaimana Ibnu Taimiyah menulis dalam kumpulan fatwa-fatwanya bahwa jin dapat mengambil bentuk manusia atau binatang, seperti ular, kalajengking, sapi, kambing, kuda, dan lain-lain.

Kemungkinan golongan pertama dicontohkan berupa golongan Ifrit yang berkekuatan besar dan berumur panjang. Golongan kedua diperselisihkan para ulama, ada yang memaknai secara hakiki ular dan anjing, dan ada yang memaknai bahwa jin yang mampu mengubah bentuk menjadi hewan. Golongan ketiga dimaknai sebagai jin yang butuh makan minum, dan seperti manusia yang nantinya akan dihisab di akhirat, berbeda dengan dua golongan sebelumnya yang dipastikan menghuni neraka. Dari ketiga jenis jin tersebut juga terdapat perbedaan panjangnya usia mereka, ada yang memang dapat hidup lama ada juga yang mati.²¹

Dalam lingkup pengetahuan mengenai kehidupan jin, ada yang menyatakan tentang letak tempat tinggal jin, diantaranya bangsa jin kafir memiliki suatu negeri yang berada dibagian bumi lapis keempat. Keadaan disana tidak ada suasana keagamaan, dilambangkan dengan tidak adanya bacaan kalimat tauhid, dzikir, maupun Al-Qur'an. Di bumi lapis keempat pula terdapat kerajaan-kerajaan dari raja jin yang kafir, dengan demikian dapat diasumsikan bahwa ada pula kerajaan-kerajaan jin muslim. Jarak antara negeri jin dengan negeri manusia diperkirakan sejauh empat ratus lima tahun perjalanan. Meskipun bangsa jin memiliki negeri tersendiri yang jauh dari negeri manusia, tetapi jin dapat tinggal di bumi. Keberadaan jin Islam adalah di tempat-tempat bersih, seperti di masjid, di tajuk. Sedangkan berkumpulnya jin kafir di tempat-tempat yang sunyi, reruntuhan, di tempat-tempat yang gelap, tempat-tempat najis, seperti kamar mandi, pasar,

²⁰ Wawancara dengan Iwan Setiawan (48 Tahun), salah satu jama'ah ormas Persis, pada tanggal 17 Desember 2017.

²¹ Wawancara dengan Ustadz Banyu (38 Tahun), salah satu jama'ah ormas Persis, pada tanggal 17 Desember 2017.

kandang binatang, tempat sampah dan kuburan.²² Oleh sebab itu, sebagaimana dikatakan Ibnu Taimiyah, jin banyak menempati tempat-tempat sunyi, tidak tersinari matahari dan kotor. Tempat-tempat tersebut juga merupakan tempat berlindungnya setan-setan. Bahkan setan juga senang bermalam di rumah orang-orang yang tidak suka membaca Al-Qur'an dan menyebut nama Allah. Begitupun disamping tempat-tempat yang sunyi, jin juga senang di tempat-tempat ramai yang memungkinkan banyaknya berbuat kerusakan, seperti di pasar-pasar.

Ustadz Banyu menegaskan bahwa jin, sebagaimana semua makhluk ciptaan Allah, terdiri atas dua jenis kelamin: lelaki dan perempuan atau jantan dan betina. Dijadikan juga oleh ulama sebagai bukti adanya jenis kelamin lelaki dan perempuan bagi makhluk jin sesuai yang disampaikan Allah SWT, diantaranya dalam Al-Qur'an:

سُبْحٰنَ الَّذِيْ خَلَقَ الْاَزْوَاجَ كُلَّهَا مِمَّا تُنْبِتُ الْاَرْضُ وَمِنْ اَنْفُسِهِمْ وَمِمَّا لَا يَعْلَمُوْنَ ۝۳۶
“Mahasuci (Tuhan) yang telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka maupun dari apa yang tidak mereka ketahui.” (Q.S. Yasin/36: 36).

Bangsa jin ada yang dinamakan Khadam yaitu “pembantu” atau bisa disebut salah satu jin yang mengikuti apapun yang diperintahkan dalam menjalankan keinginan manusia. Jin bisa dijadikan khadam asalkan jin tersebut ditaklukkan terlebih dahulu oleh manusia. Maka jin pun siap menjalankan perintah manusia dan setia terhadap majikannya. Sedangkan jin Qarin ialah “pendamping manusia” yang mempunyai batas umur dan mengikuti setiap manusia beraktifitas dari lahir kedunia sampai meninggal dunia. Selebihnya jin Qarin bebas dan beraktifitas tanpa mendampingi manusia. Bisa diasumsikan jin Qarin tergantung manusia yang mengendalikan semasa mendampinginya di dunia, jikalau manusia Islam maka begitupun jin Qarin Islam, apabila manusia kafir maka jin Qarin pun mengikuti kafir. Sementara ulama memahami teks ayat ini sebagai bukti beranak cucunya jin karena tidak mungkin mereka diciptakan seluruhnya sekaligus dan jikalau setiap orang ada Qarin-nya, minimal setiap orang yang

²²Wawancara dengan Pak John (35 Tahun), salah satu jama'ah ormas Persis, pada tanggal 17 Desember 2017.

lahir ada juga satu jin lahir.²³

2. Gaya Hidup Spiritualistik Jama'ah Ormas Nahdlatul 'Ulama dan Persatuan Islam

Gaya hidup menentukan pilihan untuk menjalankan kebutuhannya dalam mengelola hidup lebih baik dan mengembangkan kreativitas dalam bertindak. Perihal gaya hidup manusia berbeda-beda dalam kehidupan, maka untuk menentukan kepribadiannya bisa dilihat dari segi gaya hidupnya. Gaya hidup spiritualistik tidak akan lepas dari kehidupan manusia, karena manusia mempunyai kekuatan rohaniah yang dapat menghubungkan secara langsung dengan kehidupan yang bersifat spiritualistik. Maka berbeda halnya bagi umat Islam terutama jama'ah organisasi masyarakat dalam membutuhkan gaya hidup spiritualistiknya masing-masing, untuk mencapai ketenangan dan kebahagiaan.

a) Gaya Hidup Spiritualistik Jama'ah Ormas Nahdlatul 'Ulama

Nahdlatul 'Ulama (NU) yang selama ini dikenal dengan karakteristiknya yang memelihara tradisi-tradisi lokal keagamaan, juga sangat memelihara tradisi Tasawuf, terutama tarekat, maka dapat dilihat fenomena warga jamiyyah NU yang lebih banyak mengamalkan tawasul, dzikir, ziarah kubur, tahlilan yang secara tidak langsung memenuhi gaya hidup spritualistiknya,²⁴ yang bersifat rohaniah-batiniah, sementara hal tersebut merupakan sebuah kekuatan yang mempunyai nilai jual tinggi dibandingkan komunitas Muslim lainnya.

Tradisi dan kepercayaan terhadap bentuk ritual, seremonial, maupun aktivitas spiritual keagamaan dalam kehidupan sehari-hari tidak akan lepas satu aspek dengan aspek lainnya dalam penghayat kalangan NU. Melalui ilmu batin, kehidupan religi yang dijalani jamaah NU akan menunjukkan bagaimana kepercayaan terhadap kekuatan adikodrati beserta elemen-elemen yang melingkupinya. Sebagian orang NU yang mengikatkan diri pada sejumlah pemanfaatan ilmu batin, percaya bahwa dari amalan-amalan mempunyai kekuatan ghaib yang berfungsi sebagai alat

²³ Wawancara dengan Iwan Setiawan (48 Tahun), salah satu jama'ah ormas Persis, pada tanggal 17 Desember 2017.

²⁴ Sekretariat Jenderal Pengurus Besar NU (Sekjen PBNU), *hasil Mukhtamar XXX NU*, 35.

pengejawantahan ikatan ilmu batin dengan hal yang bersifat supranatural. Oleh karenanya, masyarakat penghayat ilmu batin begitu lekat dalam penyatuan dirinya dengan makhluk ghaib dalam beragam kepentingannya.²⁵

Bagi orang NU, kehidupan manusia dianggap tidak cukup hanya dengan memenuhi kebutuhan material atau yang bersifat sains saja, tetapi manusia juga membutuhkan hal-hal yang bersifat rohaniah-batiniah atau Spiritual. Karena menurut jamiyyah NU, manusia terdiri atas hal yang bersifat fisik atau jasmani, juga nafsani atau rohani. Dan dalam hal-hal tertentu, sebagaimana pemikiran Imam al-Ghazali yang menggerakkan nilai-nilai material atau anggota fisik manusia justru hal-hal yang bersifat rohaniah. Untuk itu jamaah NU sangat mempercayai betapa besar dominasi kekuatan rohaniah atas fisik. Dari sinilah, dalam upaya mencari sarana kesuksesan di dunia maupun akhirat, selain selalu mencari hal-hal yang bersifat nyata dan tampak, juga dianjurkan membiasakan diri bergantung pada hal-hal yang bersifat rohaniah-batiniah. Diantara hal-hal yang bersifat rohaniah-batiniah yaitu mau menjalankan ilmu-ilmu hikmah.

Dikalangan NU terdapat kewajiban selain menjalankan *syari'at Islam*, yaitu mengupayakannya melalui tarekat, sehingga aktivitas ibadah memperoleh *hakekat* dan akhirnya mengalami *ma'rifat* Allah SWT. Dalam menjalankan kehidupan spiritualistiknya orang NU diminta supaya ber-*takhalli*, yaitu mengosongkan diri dari perilaku tercela, dengan upaya menjauhi segala bentuk kemaksiatan, contohnya seperti berusaha melenyapkan dorongan hawa nafsu. Setelah itu, diminta ber-*tahalli*, yaitu usaha mengisi dan menghiasi diri dengan sikap dan perilaku mulia. Setelah itu, sampailah pada tahap ber-*tajalli*, yaitu tersingkapnya nur ghaib dalam dirinya. Dari sini, diharapkan seorang warga NU dapat mengenal Allah bukan hanya dalam bentuk *'ain al-yaqin* dan *'ilm al-yaqin*, tetapi benar-benar *haq al-yaqin*.²⁶

Selain itu, orang NU juga mempercayai adanya kekuatan ghaib yang dapat ditransfer lewat benda tertentu. Ilmu ini dikenal dengan istilah ilmu hikmah. Dari sini orang NU yang mempunyai ilmu ini suka memberi

²⁵ Wawancara dengan Ustadz Izzuddin (59 Tahun), salah satu jama'ah ormas NU, pada tanggal 08 Februari 2018.

²⁶ Wawancara dengan Ustadz Muhammad Isman (31 Tahun), salah satu jama'ah ormas NU, pada tanggal 08 Februari 2018.

benda tertentu yang telah diisi dengan kekuatan ghaib tertentu kepada seseorang untuk maksud tertentu. Orang seperti ini juga biasa melakukan, misalnya; tolak hujan, memberikan *hizib* (penangkal), *isim*, mengobati orang kesurupan, menolak sihir, mengobati anak-anak yang suka menangis, dan lain-lain.

Ketika seorang manusia memutuskan atau masuk kedalam sebuah lingkungan sosial, maka manusia akan mengalami serangkaian proses peralihan kehidupan, hal ini kemudian ada yang diekspresikan dengan tradisi-tradisi tertentu atau juga terdapat ekspresi tradisi untuk pengalaman kehidupan dalam setiap kegiatan sehari-harinya, baik seperti mencari nafkah, upacara-upacara yang berhubungan dengan tempat tinggal, contohnya membangun gedung atau rumah, meresmikan tempat tinggal, pindah rumah, dan lain-lain. Diantara upacara-upacara tersebut dilakukan oleh masyarakat dengan tujuan untuk melakukan kompromi terhadap makhluk-makhluk halus pengganggu, dimana mereka diyakini memiliki kekuatan untuk menggagalkan semua usaha manusia. Tentu dengan upacara itu harapan pelaku upacara adalah agar hidup senantiasa dalam keadaan selamat.²⁷

Tentu saja praktik ini juga beragam adanya sesuai tradisi dan tingkat pengetahuan yang dimiliki masing-masing. Dalam hal ini, terdapat kasus yang terjadi di kelurahan Ciumbuleuit, kecamatan Cidadap, Kota Bandung. Tradisi yang dilaksanakan masyarakat setempat adalah tradisi selamatan pembangunan gedung atau tempat tinggal yang kemudian pada intinya merupakan ritus tolak bala, tradisi ini masih sering dilakukan dan telah berjalan secara turun temurun sejak zaman nenek moyang mereka. Diawali pembacaan doa-doa dan suguhan yang memiliki simbol tersendiri bagi masyarakat menjadikan tradisi ini seakan telah menjadi tradisi wajib bagi semua warga masyarakat, meskipun dalam Islam tidak ada kewajiban dalam melaksanakan tradisi ini. Dalam hal ini ada sedikit modifikasi terkait kepercayaan akan ruh, mereka meyakini ruh yang telah meninggal tidak akan memberikan bantuan apapun kepada anak cucu yang masih hidup, justru yang meninggal yang membutuhkan bantuan kiriman doa dan anak cucu yang masih hidup. Berdasarkan hal tersebut kemudian

²⁷ Wawancara dengan Ustadz Asep Abdul Wahid (36 Tahun), salah satu jama'ah ormas NU, pada tanggal 09 Februari 2018.

masyarakat sering melakukan selamatan, tahlilan, haul, dan tradisi lainnya. Dimana hal itu bertujuan agar pahala doa akan tersampaikan kepada ruh tersebut.²⁸

Menurut Ustadz Asep menuturkan, kekuatan rohaniah-batiniah hanya dapat diperoleh seseorang dalam kehidupan yang bersifat Spiritualistik-spritualistik. Agar kekuatan rohaniah-batiniah seseorang selalu dalam kondisi baik, maka seseorang NU dianjurkan mengikuti kehidupan Spiritualistik-spritualistik, seperti banyak bermunajat, berdzikir, bertahlil, bertahmid, dan lain-lain. Kehidupan Spiritualistik-spritualistik juga perlu diikuti dengan upaya menjalankan maqam-maqam seperti yang dilakukan oleh para Sufi, seperti membiasakan bertaubat, bersikap khauf dan raja', zuhud, wara', faqir, sabar, qana'ah, tawakal, ridha, sehingga mampu mencapai ma'rifah. Semua itu dalam upaya bermunajat kepada Allah SWT. Dari aspek yang lain, jamiyyah NU juga mempercayaiserta sangat menghormati kharisma tokoh ulama tertentu meskipun sudah wafat, karena dalam pandangannya masih mempengaruhi kehidupan manusia. Karena itu, jamiyyah NU mengamalkan ziarah ke makam ulama-ulama tertentu, khususnya pada hari-hari dan waktu-waktu tertentu pula. Karena hari dan waktu tertentu diyakini mempunyai kelebihan tertentu dibanding hari dan waktu lainnya.

Dalam tradisi lain, yang sering dikerjakan oleh orang NU yaitu yang berkenaan dengan Tawasul. Tawasul ini berarti melaksanakan suatu amalan yang dapat mendekatkan diri kita kepada Allah.²⁹ Seperti yang terungkap dalam firman Allah SWT:

... يَتَّعُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمْ أَلْوَسِيلًا... ٥٧

“Mereka mencari jalan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.” (Q.S. Al-Isra’/17: 57).

Berdoa dan bertawasul ialah berdoa kepada Allah, dengan wasilah, yaitu memperingatkan sesuatu yang dikasihi Allah. Kalau dicontohkan kepada situasi keduniaan, umpamanya kita akan minta pekerjaan kepada sesuatu jawatan, tetapi kita tidak begitu dikenal oleh kepala kantor jawatan

²⁸Wawancara dengan Ustadz Muhammad Isman (31 Tahun), salah satu jama'ah ormas NU, pada tanggal 08 Februari 2018.

²⁹Wawancara dengan Ustadz Izzuddin (59 Tahun), salah satu jama'ah ormas NU, pada tanggal 08 Februari 2018.

itu, maka kita lalu mencari jalan, yaitu menghubungi sahabat kita yang bekerja pada kantor itu dan dengan pertolongannya permintaan kita menjadi terkabul. Ini yang dimaksud permohonan dengan wasilah atau tawasul namanya.

Karena bagi orang NU, nilai-nilai rohaniah-batiniah dalam bentuk spritualistik secara intrinsik dianggap sebagai kebutuhan setiap individu dan mendapat legitimasi dari ajaran Islam. Meskipun dalam prakteknya, bentuk-bentuk spritualistik terkadang dikolaborasikan dengan kultur-kultur lokal. Maka dari itu, bagi jamiyyah NU upaya mengolaborasikan nilai-nilai rohaniah dalam bentuk spritualistik dengan kultur lokal, pada dasarnya merupakan sebuah upaya membumikan dan mengfungsikan nilai-nilai rohaniah-batiniah Islam, sehingga menjadi moral dan kesalehan Islam yang berkultur lokal.³⁰

b) Gaya Hidup Spiritualistik Jama'ah Ormas Persatuan Islam

Di kalangan Persatuan Islam (Persis) terdapat anjuran agar para jama'ahnya melakukan kegiatan-kegiatan ritualistik yang meliputi berbagai bentuk ibadah sebagaimana yang tersimpul dalam rukun Islam yaitu mengucapkan syahadat, mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa, serta beribadah haji. Disamping shalat wajib yang lima waktu, terdapat pula shalat-shalat sunnah. Intisari dari shalat ialah doa, karena dapat difahami secara harfiah shalat ialah doa kepada Allah SWT, sedangkan puasa khususnya puasa wajib di bulan Ramadhan, merupakan amaliyah yang berbentuk pengendalian nafsu dalam rangka penyucian ruhani. Aspek doa dan puasa tampak mempunyai pengaruh yang luas, mewarnai berbagai bentuk ritualnya. Hal ini tidak jauh berbeda dimana dalam kehidupan dan tradisi keseharian juga dipenuhi dengan gaya hidup spiritualistik yang dilandaskan bagaimana teks Al-Qur'an dan As-Sunnah berbicara.

Tawasul atau wasilah adalah membuat penghubung atau perantara sesuatu dengan penuh rela. Dalam kitab *Lisan al-'Arab* dinyatakan: "Wasilah pada asalnya ialah apa-apa yang dibuat penghubung terhadap sesuatu dan membuat dekat dengannya." Dengan demikian, Tawasul menurut bahasa adalah sarana, perantara atau jembatan untuk memperoleh sesuatu.

³⁰ Wawancara dengan Ustadz Asep Abdul Wahid (36 Tahun), salah satu jama'ah ormas NU, pada tanggal 09 Februari 2018.

Sedangkan Tawasul kepada Allah ialah upaya untuk mendapatkan ridha Allah dan maghfirah-Nya dengan jalan taat akan segala perintah Allah, dan menjauhi apa-apa yang dilarang oleh-Nya.³¹ Sebagaimana perintah Tawasul dalam Al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ... ٣٥

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya...” (Q.S. Al-Maidah/5: 35).

Ustadz Banyu menengaskan bahwa tawasul itu ada beberapa bentuk, diantaranya ada yang di syari'atkan oleh agama dan dibenarkan menurut keterangan Al-Qur'an dan As-Sunnah, tetapi ada juga yang tidak disyari'atkan atau diharamkan. Tawasul yang disyari'atkan ialah dalam konteks dan tatacaranya sebagaimana yang diperintahkan Al-Qur'an dan disampaikan oleh rasul, ataupun juga yang diamalkan oleh sahabat diantaranya:

- a. Tawasul untuk mendapatkan ampunan dosa dengan jalan beriman kepada Allah SWT.
- b. Tawasul untuk mendapatkan keselamatan dari kesulitan dengan jalan memuji dan mengesakan Allah sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi Yunus ketika ditelan oleh ikan paus.
- c. Tawasul dengan menggunakan atau menyebut nama-nama atau sifat-sifat Allah dalam memulai berdoa.
- d. Tawasul untuk diberikan jalan keluar dari berbagai kesulitan dengan menyebut amal shaleh yang telah ia lakukan, seperti kisah penghuni gua yang bertawasul dengan amal shalehnya lalu Allah menyelamatkan mereka.
- e. Tawasul dengan memohon doa Nabi atau orang shaleh, seperti yang dilakukan oleh orang buta dengan memohon didoakan oleh Nabi agar disembuhkan dari kebutaan matanya, atau seperti yang dilakukan Amirul Mukminin ('Umar bin Khattab) untuk meminta hujan dengan perantara paman Nabi yaitu 'Abbas.

Adapun Tawasul yang terlarang ialah yang tidak ada dasar

³¹ Wawancara dengan Ustadz Banyu (38 Tahun), salah satu jama'ah ormas Persis, pada tanggal 20 Januari 2018.

hukumnya dalam agama. Dan itu ada beberapa macam, diantaranya:

- a. Tawasul dengan orang yang telah meninggal dan memohon pertolongan dengan mereka sebagaimana yang sering kita saksikan dewasa ini dan itu katanya termasuk tawasul padahal termasuk syirik besar.

وَلَا تَدْعُ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُكَ وَلَا يَضُرُّكَ فَإِنْ فَعَلْتَ فَإِنَّكَ إِذَا مِنْ الظَّالِمِينَ ١٠٦

“Dan janganlah kamu menyembah apa-apa yang tidak memberi manfa’at dan tidak (pula) memberi mudharat kepadamu selain Allah, sebab jika kamu berbuat (yang demikian) itu, maka sesungguhnya kamu kalau begitu termasuk orang-orang zhalim.”(Q.S. Yunus/10: 106).

- b. Tawasul dengan Jah (keagungan) Rasul, seperti diungkapkan; “Ya Allah! dengan keagungan Nabi-Mu Muhammad berilah aku syafa’at.” Maka ini termasuk perbuatan bid’ah karena amalan tawasul ini tidak pernah dilakukan para sahabat. ‘Umar dimasa beliau masih hidup bertawasul dengan ‘Abbas dan ‘Umar tidak bertawasul kepada Nabi untuk meminta hujan setelah Nabi meninggal. Sebagaimana pernyataan syeikh Islam Ibnu Taimiyyah, “Dan tawasul kadang membawa kemusyrikan jika ia meyakini bahwa Allah membutuhkan perantara manusia seperti halnya raja atau hakim. Dan ini sama dengan telah menyerupakan Khaliq kepada makhluknya.”

Berbeda dengan *Nusyrah* yaitu salah satu jenis pengobatan dan mantra untuk mengobati orang yang dianggap kemasukan jin. Dinamai *nusyrah* karena dia berfungsi menghilangkan penyakit yang menyakiti seseorang. Yaitu menghilangkan sihir dari orang terkena sihir. Menurut Ibnu Jauzy: “*Nusyrah ialah menghilangkan sihir dari orang yang terkena sihir dan tidak ada yang bisa kecuali bagi orang yang mengetahui sihir.*”³² Mengobati orang yang terkena sihir dengan ruqyah (doa), *ta’awwudz* (meminta perlindungan kepada Allah), obat-obatan yang rasional, maka ini dibolehkan. Kecuali jika mengobati orang yang terkena sihir dengan cara sihir lagi adalah haram dan termasuk perbuatan setan. Maka baik yang mengobati atau yang diobati (di-mantrai) berarti telah mendekatkan diri

³² A. Zakaria, *Pokok-pokok Ilmu Tauhid jilid Ketiga* (Garut: Ibn Azka Press, 2008), 46.

kepada setan, dengan melakukan apa yang disenangi setan, maka setan menggagalkan perbuatannya dari yang terkena sihir. Hendaklah meyakinkan orang yang terkena sihir, bahwa sihir itu tidak akan berpengaruh apa-apa karena segala sesuatu tidak akan terjadi kecuali dengan izin Allah.³³

Adapun Ruqyah yang diperbolehkan mengerjakannya dalam beribadah, hal ini imam As-Suyuthi menuturkan tiga syarat diperbolehkannya ruqyah,³⁴ yaitu:

- a. Hendaklah dengan menggunakan kalamullah, nama-nama dan sifat-sifat-Nya.
- b. Menggunakan lisan (bahasa) Arab yang diketahui maknanya.
- c. Berkeyakinan bahwasannya ruqyah tidak memberi pengaruh dengan sendirinya, akan tetapi dengan kekuasaan Allah.

Adapun Ruqyah yang terlarang, yaitu ruqyah dengan jampi-jampi, mantra atau penangkal yang tidak dimengerti bacaannya dan maksudnya. Ruqyah ini termasuk syirik karena menganggap sesuatu memiliki kekuatan ghaib di luar kekuatan yang biasa. Dengan demikian, walaupun ruqyah dengan Al-Qur'an jangan beranggapan, bahwa ayat-ayat atau surat itu sendiri yang mempunyai kekuatan untuk menyembuhkan tetapi Allah-lah yang menyembuhkannya. Bacalah Al-Qur'an sebagai upaya perlindungan kepada Allah, baik oleh dirinya sendiri atau orang lain yang ikhlas mendoakannya.³⁵

C. Simpulan

Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa adanya keyakinan dari kedua ormas tersebut terhadap keberadaan jin. Adapun jin adalah dari segi nama, jenis, disebut *jinny* bentuk tunggalnya untuk laki-laki dan *jinniyah* untuk perempuan, yang memiliki arti “yang tertutup” atau “yang tersembunyi”. Jin merupakan makhluk yang diciptakan dari bahan api, begitupula iblis pun diciptakan dari api, hanya saja perbedaannya, jikalau iblis dalam informasi

³³ Wawancara dengan Ustadz Iwan Setiawan (48 Tahun), salah satu jama'ah ormas Persis, pada tanggal 20 Januari 2018.

³⁴ A. Zakaria, *Pokok-pokok Ilmu Tauhid jilid Ketiga*, 69.

³⁵ Wawancara dengan Ustadz Banyu (38 Tahun), salah satu jama'ah ormas Persis, pada tanggal 20 Januari 2018.

yang kita dapatkan dari al-Quran, ada kejiidian dimana iblis secara terang-terangan durhaka kepada Allah SWT. Iblis adalah keturunan jin sangat pandai sedangkan nenek moyang jin adalah *jaan*. Tetapi kemudian Iblis berperangai buruk dan sombong.

Untuk perbedaan antara jin dan setan adalah bahwa setiap setan adalah jin dan tidak setiap jin adalah setan. Begitupula setan dapat diartikan sebagai sifat durhaka makhluk-Nya dan mengajak ke jalan yang sesat dan maksiat.

Allah telah menempatkan jin dibumi sebelum manusia, diantaranya ada pendapat bahwa diciptakan jin dua ribu tahun sebelum penciptaan Adam, kemudian dalam banyak hal jin bergaul dengan manusia, memiliki keinginan dan kemampuan, memilih antara yang baik dan buruk, untuk kemudian melaksanakan salah satu diantara keduanya dan jin juga merupakan makhluk yang sama tugasnya dengan manusia, ialah wajib beribadah, dikenai hokum *taklifi* oleh syariat.

Dalam hitungan populasi, jumlah jin melebihi jumlah dari pada manusia, mereka tinggal hampir disemua tempat di muka bumi ini, di darat, di air, di udara. Kemudian keberadaan jin Islam biasanya di tempat-tempat bersih, seperti di masjid, di tajuk dan berbeda dengan jin kafir yang berada di tempat-tempat sunyi, rerentuhan, gelap, bernajis, seperti kamar mandi, pasar, kandang binatang, tempat sampah dan kuburan. Kehidupannya dapat dikatakan menyamai keadaan kehidupan manusia, dari terbentuknya kerajaan, negara, bangsa, penguasa, dan rakyat. Aktifitas pemenuhan kebutuhan sehari-hari juga seperti makan dan minum sama dengan manusia. Jin juga suka menghadiri majlis-majlis yang diadakan manusia, singkatnya mereka selalu hidup berhubungan dengan manusia. Agama dianut oleh jin juga bermacam-macam sehingga ada jin kafir dan jin muslim yang berakibat adanya peperangan.

Manifestasi kepercayaan jama'ah ormas Nahdlatul 'Ulama (NU) terhadap jin dikenal dengan karakteristiknya yang memelihara tradisi-tradisi keagamaan Islam terutama juga berkaitan dengan Tasawuf dan khususnya tarekat. Seh meringga dalam praktiknya mereka lebih banyak mengamalkan tawasul, dzikir, ziarah kubur, tahlilan, selamatan, haul, barzanji, manaqiban, tabarruk, peringatan maulid Nabi, istighasah, mujahadah dan tradisi lainnya yang secara tidak langsung memenuhi gaya hidup spiritualistik yang

bersifat batiniyah. Aktifitas keberagamaan yang dijalani akan menunjukkan bagaimana bentuk kepercayaan terhadap kekuatan diluar dirinya yang dalam prosesnya melalui pengamalan terhadap ilmu batin yang dapat diidentifikasi berdasarkan elemen-elemen yang melingkupinya. Masyarakat penghayat ilmu batin terlihat begitu lekat dalam penyatuan dirinya dengan makhluk ghaib dalam beragam kepentingannya. Selain itu, sebagian dari jamiyyah NU juga mempercayai adanya kekuatan ghaib yang dapat ditransfer lewat benda tertentu, dikenal dengan istilah ilmu hikmah yang kegunaannya, seperti tolak hujan, memberikan *hizib* (penangkal), *isim*, mengobati orang kesurupan, menolak sihir, mengobati anak-anak yang suka menangis, dan lain-lain. Kekuatan batiniyah hanya dapat diperoleh seseorang dalam kehidupan yang bersifat spritualistik.

Sedangkan dikalangan jama'ah ormas Persatuan Islam (Persis) terdapat ajaran untuk melakukan amaliyah ritualistik yang meliputi berbagai bentuk ibadah sebagaimana yang tersimpul dalam rukun Islam yaitu mengucapkan dua kalimah syahadat, mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa khususnya di bulan ramadhan, dan beribadah haji. Disamping shalat wajib yang lima waktu, terdapat pula shalat-shalat sunnah. Intisari dari shalat ialah doa, karena dapat difahami secara harfiah shalat ialah doa kepada Allah SWT, sedangkan puasa khususnya puasa wajib di bulan Ramadhan, merupakan amaliyah yang berbentuk pengendalian nafsu dalam rangka penyucian ruhani. Aspek doa dan puasa tampak mempunyai pengaruh yang luas, mewarnai berbagai bentuk ritualnya. Hal ini tidak jauh berbeda dimana dalam kehidupan dan tradisi keseharian juga dipenuhi dengan gaya hidup spiritualistik yang dilandaskan bagaimana teks Al-Qur'an dan As-Sunnah berbicara. Seperti halnya, tawasul yang disyari'atkan, *nusyrah* dengan meminta perlindungan kepada Allah dan ruqyah syari'ah.[]

DAFTAR PUSTAKA

- As-Suyuthy, Al-Imam. *Alam Jin*. Terj. Kathur Suhardi. Bekasi: PT Darul Falah, 2015.
- Al-Asyqar, Umar Sulaiman. *Menyingkap Tabir Rahasia Alam Jin dan Setan*. Bandung: Pustaka Setia, 2004.
- Al-Hanafi, Muhammad bin Abdullah asy-Syibli. *Ahkam al-Marjan fi Ahkam al-Jan*. Mesir: Dar Al-Qur'an, tth.
- Akrom Hazami, (2016). Diunduh pada 26 Juni 2017 *Mahluk Gaib Bangun Langgar Bubrah Kudus*
- Geertz, Clifford. *Agama sebagai Sistem Budaya*. Yogyakarta: Qalam, 2001.
- Hasbullah (dkk). *Togak Balian: Ritual Pengobatan Masyarakat Kenegerian Koto Rajo Kuantan Singingi*. Pekanbaru: Asa Riau, 2004.
- Morgan, Kenneth W. *Islam Jalan Lurus*. Terj. Abu Salamah dan Chaidir Anwar, Jakarta: Pustaka Jaya, 1985.
- Zakaria, A. *Pokok-pokok Ilmu Tauhid jilid kedua dan ketiga*. Garut: Ibn Azka Press, 2008.
- Buletin Dakwah An-Nur Upaya Mensyiarkan Ahlussunnah Waljama'ah. *Ilmu Ghaib hanya Milik Allah*. Jakarta: Yayasan Al-Sofwa, edisi tahun ke VI No. 249/1421 H.
- <http://www.murianews.com/2016/06/14/85902/mahluk-gaib-bangun-langgar-bubrah-kudus.html>.

Wawancara

- Wawancara dengan Ustadz Muhammad Isman (31 Tahun), salah satu jama'ah ormas NU, pada tanggal 12 Desember 2017.
- Wawancara dengan Ustadz Izzuddin (59 Tahun), salah satu jama'ah ormas NU, pada tanggal 13 Desember 2017.
- Wawancara dengan Ustadz Asep Abdul Wahid (36 Tahun), salah satu jama'ah ormas NU, pada tanggal 12 Desember 2017.
- Wawancara dengan Ustadz Banyu (38 Tahun), salah satu jama'ah ormas Persis, pada tanggal 17 Desember 2017.
- Wawancara dengan Ustadz Iwan Setiawan (48 Tahun), salah satu jama'ah ormas Persis, pada tanggal 17 Desember 2017.
- Wawancara dengan Pak John (35 Tahun), salah satu jama'ah ormas Persis, pada tanggal 17 Desember 2017